

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS
PESERTA DIDIK KELAS VI DI MIN 10
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

AAN RAHMATULLOH

NPM: 1611100497

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS

PESERTA DIDIK KELAS VI DI MIN 10

BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

AAN RAHMATULLOH

NPM: 1611100497

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid,M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Ahmad Sodik,M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Garis-garis besar Haluan Negara telah menggariskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan titik tolak dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang akan datang sangat tergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa pembinaan anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan masa yang akan datang. Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan, menurut Edgar Dale pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.¹

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat. Brubacher menyatakan pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial.²

¹ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: media akademi, 2015) h. 14.

² *Ibid* h.13

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potenssi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Hubungan antara manusia yang baik, kepercayaan, tanggung jawab adalah karakter untuk menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan tuntunan atau pengarahan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah tertanam pada masing-masing diri secara sadar baik disekolah, rumah, ataupun di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter menurut kusuma (2011: 5) adalah “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai pendidikan karakter itu sendiri sebaiknya ditanamkan sejak dini baik dilingkungan keluarga maupun disekolah. Pada masa itulah anak mulai meniru semua yang ada disekitarnya. Dengan begitu, perlu orang tua memperhatikan pentingnya menanamkan karakter bagi anak-anak mereka, karena pendidikan karakter inilah yang kelak akan membentuk karakter anak.”³

³ Ernawati, “Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4. No.1 (Juni 2017) h. 120

Karenanya kebijakan pemerintah, dikatakan arisetyanto Nugroho, untuk kembali memprioritaskan kebudayaan dalam proses pembangunan generasi muda merupakan bentuk *national-character building* generasi muda Indonesia. Pembangunan karakter generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa ditengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya meningkatkan kemampuan daya saing genrasi muda. Dalam kaitannya dengan pembangunan masa depan bangsa, Bung Karno, kerap kali mengungkapkan slogan *nation and character building*. Suksesnya pembangunan suatu bangsa agar menjadi bangsa yang besar, dikatakan Bung Karno, mesti dimulai dengan pembangunan manusianya, yang diistilahkan beliau dengan *man behind the gun*.⁴

Berbicara tentang karakter, menurut Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, iya menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulaah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁵

Negara Indonesia adalah negara yang besar sudah tujuh puluh empat tahun merdeka. Sudah banyak pula kemajuan yang sudah dicapai, dan sudah banyak

⁴ Abdullah Idi & Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015) h. 118

⁵ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2014)h. 2

pembangunan yang dilakukan, meskipun masih banyak kekurangan. Kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan karakter bangsa, yang mewarnai disetiap kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara. Kita merasakan hal ini sebagai penghambat majunya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakter bangsa telah mengalami kemunduran yang luar biasa. Diakui perilaku sejumlah kelompok orang dari masyarakat yang mencerminkan tindakan jauh dari karakter yang baik. Maraknya tawuran antar ras atau kelompok perampokan, pemerkosaan, kekerasan terhadap anak dan lain-lain, adalah fenomena yang berlangsung di kehidupan masyarakat. Di lingkungan pendidikan, tindakan penyimpangan moral mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat yang dilakukan pelajar, seperti membolos, merokok, tawuran bullying, pemakai narkoba, seks bebas dan lain-lain, dan kenakalan kenakalan tersebut sudah terlihat atau sudah dimulai dari tingkat SD/MI. dalam media cetak maupun elektronik tak jarang memberitakan tentang peserta didik tingkat SD/MI yang melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak baik, disana terlihat bahwa siswa-siswi tingkat SD/MI sudah ada yang berani melakukan kesalahan; perbuatan yang tidak baik bagi orang-orang dewasa, seperti merokok, mencuri, meminta uang kepada temannya secara paksa bahkan sampai ada yang berani melakukan tindakan asusila, dan melawan norma-norma agama serta mencoreng hukum yang berlaku di negara ini.

Pada Minggu (26/1/2020) dini hari Kepolisian Palangka Raya mengamankan sejumlah remaja yang sedang asyik menggelar perta Lem didepan sebuah warnet di wilayah Kota Palangka raya, Provinsi Kalimantan Tengah (

Kalteng), mereka yang sebagian besar masih dibawah umur itu diamankan serta barang bukti berupa beberapa kaleng lem fox. Kemudian polisi membawa para remaja itu ke Kantor Direktorat sabraha Polda Kalteng untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Saat disergap, polisi menemukan lem terbungkus didalam plastik yang baru saja dikonsumsi. Aktivitas ngelem ini sering dilakukan para remaja dilokasi ini saat warnet telah tutup, ucap Panit Gasum Ditsabaha Polda Kalteng. Selanjutnya seluruh remaja tersebut akan dijatuhkan sanksi berupa pembinaan mengingat mereka masih dibawah umur.⁶

Kemudian kenakalan yang lain terjadi di Bantul pada Kamis (7/5/2020). malam Kepolisian Resort (Polres) Bantul bekerja dengan Polresta Yogyakarta, berhasil menggagalkan rencana tawuran pelajar tengah malam tadi, Kamis (7/5/2020). Sebanyak 16 remaja diamankan, berikut barang bukti senjata tajam. Penyidik masih meminta keterangan dari para pelaku yang diamankan. Ada 16 remaja yang kita amankan hendak melakukan tawuran malam tadi,” ujar Kasat Reskrim Polres Bantul, AKP Ngadi dalam keterangan pers kepada wartawan di Mapolres Bantul, Kamis. Pengungkapan ini berawal dari laporan Satintelkam Polresta Yogyakarta, yang mengabarkan akan adanya tawuran pelajar. Berbekal informasi ini petugas melakukan penyelidikan di lapangan. Hingga akhirnya di salah satu rumah warga di Dusun Sawit, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, didapati banyak anak-anak remaja keluar-masuk rumah.

Dari pemeriksaan dan pengeledahan, petugas mengamankan beberapa barang bukti yang hendak dipakai dalam tawuran. Di antaranya 3 senjata tajam

⁶ Ipda Eko Basuki, *Pesta Lem did Depan Warnet, Sekelompok Remaja Digelandang Polisi*, new. Okezone.com, diakses pada 26 Januari 2020

jenis celurit, 4 botol bekas miras, 2 buah gear dengan tali sabuk, 7 batang kembang api, 16 unit telepon genggam, 9 unit sepeda motor dan mobil Suzuki Ignis warna putih. Sampai saat ini, petugas masih melakukan pemeriksaan dan mendalami kasus ini. Lantaran membawa senjata tajam, mereka bisa dikenai Undang-undang Darurat RI no 12 tahun 1951. Ancaman hukumannya maksimal 12 tahun penjara.⁷

Dari persoalan kasus kenakalan siswa sekolah diatas, pemerintah dan segenap jajaran pendidikan serta masyarakat Indonesia harus sangat memperhatikan permasalahan ini dan mengambil tindakan cepat dalam penanganan dan penanggulangan kenakalan-kenakalan siswa khususnya siswa sekolah dasar bila mana tidak mendapat penanganan serius maka dipastikan akan berdampak pada timbulnya kenakalan-kenakalan yang lebih parah pada jenjang sekolah berikutnya. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, maka dedikasi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia khususnya kaum muslimin. Disamping itu, kenyataan ini juga menunjukan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi *berakhlakul karimah*.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

⁷ Kepolisian Resort (Polres) Bantul dan Polresta Yogyakarta, *16 Remaja di Bantul Kedapatan Hendak Tawuran, Sejumlah Sajam Diamankan*, news.okezone.com di akses pada 07 Mei 2020

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kemajuan sebuah bangsa. 2 UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pasal 3 UU No 20 Tahun 20113 tentang sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan kemudian membentuk jati diri manusia. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah dipengaruhi oleh lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri manusia. Peran orang tua, Sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu setiap orang tua, sekolah, dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.⁹ Pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Dan bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Dalam islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam menjalani

⁸ Agus Sutomo, "Meneguhkan pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional" , *Jurnal Ilmias CIVIS*, Vol. 5 No.1 (Januari 2015)h 667

⁹ Witri Martinah, "Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Rumah Pada Murid SDN 06 pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong", , Vol. 5 No. 1 *Jurnal Terampil*, (Juni 2018) h. 61

kehidupan bermasyarakat. tersimpul dalam karakter pribadi Rosulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sesuai dengan firman Allah surat AL-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya yang telah ada pada (diri) Rosulullah SAW suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab : 21).*¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa, sesungguhnya Rosulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakternya atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karna iya merupakan cerminan imam yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rosulullah SAW.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukkseskan

¹⁰ Guntur Cahyono, Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadis, *Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah dan Tarbiyah*, Vol. 5 No. 1 (Maret 2017) h.33

Indonesia dimasa yang akan datang. Bangsa ini memang memerlukan pendidikan karakter, untuk memperbaiki moral bangsa ini.

Pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter bangsa.

MIN 10 Bandar Lampung salah satu MI yang berada di Bandar Lampung dan merupakan sekolah yang sudah menjalankan pendidikan karakter. Peneliti berintraksi dengan wali kelas VI tentang bagaimana pendidikan karakter di MIN 10 Bandar Lampung. MIN 10 Bandar Lampung berusaha untuk meningkatkan pendidikan karakter dan mengurangi tindakan peserta didik yang tidak berkarakter. Sesuai dengan visi MIN 10 Bandar Lampung yaitu, Unggul Berkualitas dan Berakhlakul Karimah. Pendidikan karakter dikembangkan dan di integrasikan dalam kurikulum dan pembiasaan oleh pihak sekolah, dan nilai-nilai karakter ditekankan dalam sekolah adalah nilai karakter religi, nilai karakter jujur, bertanggung jawab, nilai karakter toleransi dan nilai karakter disiplin. Pembiasaan yang dilakukan sebelum menerapkan nilai-nilai tersebut seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat surat pendek sebelum belajar, sholat duha berjamaah, dan pembiasaan pembiasaan yang membimbing kearah yang lebih baik, disamping itu kegiatan luar sekolah yang dapat membentuk karakter anak lebih baik terus dilakukan seperti ekstrakurikuler, bakti sosial, perayaan hari-hari besar islam dan nasional, kunjungan ketempat tempat bersejarah atau tempat wisata untuk menambah pengalaman, ilmu, dan kekeluargaan. Meskipun pendidikan karakter sudah diterapkan wali kelas VI mengungkapkan masih ada pelanggaran-

pelanggaran peserta didik yang mencerminkan perilaku moral yang kurang baik.

Berikut data pelanggaran yang terjadi pada kelas VI pada bulan Januari 2020 :

Tabel 1

Catatan Pelanggaran

JENIS PELANGGARAN	Jumlah yang Melanggar	
	VI A	VI B
Kurang patuh terhadap pendidik	6	5
Makan minum sambil berdiri	4	6
Berbicara kasar dikelas	6	7
Berkelahi	5	4
Ribut dikelas	8	7
Tidak piket	5	4

Sumber : hasil pra penelitian pendidikan karakter dalam pembentukan moralitas peserta didik di MIN 10 Bandar Lampung

Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di kelas VI MIN 10 Bandar Lampung dan apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas VI Bandar Lampung. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat judul pendidikan karakter dalam pembentuk moralitas peserta didik kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik MIN 10 Bandar Lampung. Dari fokus penelitian tersebut dibagi menjadi beberapa sub fokus yaitu:

1. Pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik.
2. Pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam membentuk moralitas peserta didik.
3. Kendala kendala penerapan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi topik permasalahan adalah bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik kelas VI MIN 10 Bandar Lampung. ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penulisan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik kelas VI MIN 10 Bandar Lampung.

E. Manfaat penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis,

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini, hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu dan memperluas wawasan tentang penerapan pendidikan karakter yang sudah diterapkan di MIN 10 Bandar lampung dan

dapat mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan moral peserta didik kelas V MIN Bandar Lampung.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan gambaran keberhasilan pendidikan karakter di MIN 10 Bandar Lampung.

b. Bagi pendidik

Bagi semua pendidik khususnya pendidik Sekolah Dasar/ MI, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan hasil kembali proses pembelajaran tidak hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan tetapi lebih kepada penanaman karakter dan nilai-nilai positif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual tetapi juga Kecerdasan Emosional dan Spiritual.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual saja tetapi juga berkarakter dan berakhlakul karimah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait pendidikan karakter dalam meningkatkan moral peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi bahasa karakter berasal dari kata Latin *Character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam bahasa Inggris *Character*, yang antara lain memiliki makna watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹¹ Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Kementerian pendidikan Nasional menyebutkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas jumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Philips mendefinisikan karakter adalah sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Istilah karakter dipahami oleh Winnie memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana orang itu

¹¹ Dudung Hamdun, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Fenomena*, Vol. 8 No. 1 (2016) h. 40

bertingkah laku, apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang itu memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut oarang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹²

Karakter seseorang bisa terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengatasi keadaan dan kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter seseorang tidak bisa terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu.¹³ Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan sering orang tersebut tidak menyadari karakternya. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang ulang setiap hari. Tindakan tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan dan pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh : gaya berjalan, gerak tubuh pada saat berbicara didepan umum ataupun gaya berbahasa.¹⁴

¹² Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Arruz Media 2016) h. 160

¹³ Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2 Jurnal Terampil, 2015. H 191

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016) h. 29

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sejak dilahirkan memiliki karakter yang ditunjukkan oleh sifat-sifat bawaan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahaan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Pendidikan karakter dapat juga didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas.¹⁶ Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga mempunyai olah emosional yang begitu baik.

H. Teguh sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi alami dasar), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), martabat (harga diri melalui etika dan moral).¹⁷ Pendidikan karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku

¹⁵ *Ibid.* h. 30

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016) h. 5

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.* h. 30

seseorang memiliki kepribadian yang baik.¹⁸ Definisi tersebut mengandung makna, pendidikan karakter merupakan penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.

Pendidikan karakter adalah sesuatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, baik pendidik, kepala sekolah, dan komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen, pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi pendidikan karakter

Menurut Ahmad Fikri menjelaskan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah :

¹⁸ Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, *Strengthening' Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning*, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018. h. 24

- a. Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berfikiran, dan berperilaku baik,
- b. Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat,
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

- a. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik”,
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik,
- c. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁹

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.²⁰ Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tanggung, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama, atau bergotong royong.

Dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan,

¹⁹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) h 105

²⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi Askara) h. 127

- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia,
- c. Merevitalisasikan dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PKK.²¹

Kementrian pendidikan nasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggara pendidikan,
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan,
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik),
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, pendidik, peserta didik, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter,
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar didalam dan diluar sekolah,
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.²²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

²¹ Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

²² Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), h. 16

5. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut.

Tabel 2
Nilai Nilai Pendidikan Karakter

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijelaskan secara rinci sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan ketercapaian nilai nilai pendidikan karakter disekolah. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dirancang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Pendidikan Karakter. Kelima nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu

dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius ini antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter Nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap, dan membuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong antara lain mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, setia, cinta pada kebenaran, komitmen moral, keadilan, anti korupsi, tanggung jawab,

keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).²³

Kelima nilai diatas bukan lah nilai yang berkembang secara sendiri-sendiri, melaikan nilai yang berhubungan satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk suatu keutuhan.

6. Urgensi Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter perlu dilakukan oleh manusia, Ellen G White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha yang paling penting yang pernah diberikan pada manusia. Pembangunan karakter sangat amat penting hal ini dapat disimak dari hasil penelitian di Harvard University Amerika serikat bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh oleh pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri sendiri didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitas 20% oleh *hard skill* dan Sisanya adalah *soft skill*.

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk pembangunan karakter. Mengapa pendidikan karakter? Bukankah selama ini peserta didik telah mendapatkan pendidikan agama da pendidikan kewarganegaraan. Kita ketahui bahwa fakta telah dua puluh tahun terahir ini perilaku warga masyarakat banyak yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada. Misalnya mementingkan diri sendiri, menghalalkan segala cara untuk

²³ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. *Op. Cit*, h. 8

mencapai kepuasan diri sendiri, termasuk cara-cara yang keluar dari hukum seperti korupsi dan memeras masyarakat. khusus dunia pendidikan perilaku menyimpang kalangan remaja/pelajar semakin banyak meningkat. Contohnya banyak dari mereka yang terjebak narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme.

Permasalahan diatas dibuktikan oleh data yang didapat dari penelitian dari Puslitkes Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BBN) pada 2016 lalu. Hasil penelitian mengungkapkan penggunaan narkoba dari kalangan remaja/pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32%.²⁴ Selain itu, survey yang dilakukan oleh KPAI dan Kementrian kesehatan pada tahun 2013 menunjukan bahwa grafik yang melakukan seks bebas di Indonesia mencapai 62,7%.²⁵ Thomas Lickona mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki tanda-tanda zaman, yaitu meningkatnya kekerasan kalangan remaja, membudayakan ketidak jujuran, berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompok (*peer group*), semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik, semakin hilangnya moral baik, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara, menurunnya etos kerja, adanya kecurigaan dan kurang peduli antar sesama.²⁶ Sesuai dengan

²⁴ Republika. Co. id, Sukabumi, "BBN: 27 persen pengguna Narkoba pelajar dan Mahasiswa" m. republika. Co. id, diakses pada Senin 30 Okt 2017 15:18 WIB

²⁵ Kompasian, "63 persen remaja di Indonesia melakukan seks Pra Nikah" www.kompasiana.com, diakses pada tanggal 15 september 2018, pukul 21.00 WIB

²⁶ Thomas Lickona, *Educating For Karakter*. (Jakarta: Bumi Askara 2013) h.12-22

data yang telah dipaparkan dan apa yang telah diungkapkan oleh Thomas Lickona, tidak heran jika kita banyak menemukan kasus yang telah dipaparkan oleh Thomas Lickona.

Sekolah memiliki peran yang paling penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Apalagi peserta didik yang tidak sama sekali mendapatkan pendidikan karakter dilingkungan dan keluarga mereka. Pendidikan karakter harus melakukan pembiasaan untuk membuat baik seperti perilaku jujur, peduli dengan sesama, menghormati yang lebih tua dan lain-lain. Karakter tidak bisa dibentuk dengan instan, tetapi harus dilatih secara serius dan secara terus menerus agar mencapai kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyuruh menyentuh semua aspek lingkungan sekolah.

7. Dasar Pembentukan Karakter

Baik dan buruk adalah dua potensi yang dimiliki manusia. Di dalam Al Qur'an surat Al Syam (91) ayat 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya : *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka atau fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua jalan yang mungkin aka ditempuh, yaitu jalan menjadi manusia yang beriman atau jalan ingkar terhadap tuhan. Orang-orang beruntung ketika dia berpihak kepada yang senantiasa mensucikannya dan dalam kerugianlah siapa yang berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik, manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al Qur'an Q.S At-Tin ayat 4-5 yang antara lain sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya : *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya (neraka)(5).*

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lam yang dikembangkan oleh dunia Darat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*)

B. Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan disekolah.²⁷ Pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan diperlukan untuk keberhasilan pendidikan karakter

²⁷ *Loc Cit*, h. 26

di lingkungan sekolah. Persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk peserta didik harus dimiliki oleh semua komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan karyawan. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya sebagai berikut.

1. Kepala sekolah

Sebagai manager kepala sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat dan mampu membudayakan karakter karakter unggul disekolahnya. Pembaruan peran peran kepala sekolah berupa penyesuaian terhadap Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2017 agar memasukan pula kopetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa

2. Pengawas

Meskipun pengawas tidak terjun langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik namun seorang pengawas harus mampu mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dalam fungsi yang diembannya. Pembaruan tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter peserta didik disegenap satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Pengawas tidak lagi hanya berperan dalam tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal bersifat administratif sekolah, namun juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

3. Guru atau Pendidik

Guru sebagai pendidik karakter, guru adalah panutan, teladan, bagi para peserta didik.²⁸

²⁸ Abdul Aziz dan Syofnidah Ifrianti, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, Vol 2, No 1, Jurnal Terampil. 2015, h. 3

4. Staf karyawan atau pegawai

Para staf karyawan atau pegawai di lingkungan sekolah tidak hanya berkutat dengan pekerjaan saja namun juga dituntut untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar mampu menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik walaupun jarang berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter semua warga sekolah mesti mampu bekerja sama satu sama lain dan bertanggung jawab apa yang telah diamanatkan.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Implementasi pendidikan karakter berbasis kelas memiliki tahapan-tahapan. Berikut tahapan-tahapannya :

1. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah menerapkan pendidikan karakter melalui tahapan perencanaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran,
- b. Mendesain RPP yang menguatkan fokus penguatan pendidikan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan,
- c. Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP,
- d. Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan,
- e. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran,

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup berikut ini adalah penjelasan pelaksanaan pembelajaran:

a. Pendahuluan

Berdasarkan standar proses yang ada kegiatan inti pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pelajaran. Pendidik juga mengajukan pertanyaan yang mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Dalam kegiatan pembelajaran ini pendidik dianjurkan untuk mengenalkan nilai karakter dari apa yang dilakukan yang sudah ada pada standar proses.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan tahap penyampaian pelajaran. Tahap pelaksanaan tugas bagi seorang pendidik menyalurkan ilmu pengetahuan agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini seharusnya dilakukan oleh pendidik dengan cara-cara yang interaktif, menyenangkan, memotifasi agar peserta didik lebih aktif.

Dalam kegiatan ini pendidik mesti menambahkan pendidikan karakter seoptimal mungkin agar membantu mencapai tujuan yang ingin diraih.

c. Penutup

Dalam kegiatan ini penutup disarankan pendidik agar :

- 1) Bersama sama dengan peserta didik untuk membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran,
- 2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan,
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran,
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remidi, soal, pengayaan, layanan konseling atau tugas individu.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam suatu kegiatan pembelajaran.²⁹ Penilaian pendidikan karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik. Agar berhasil penilaian pendidik bisa

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakaya, 2016) h. 139

objektif, pendidik harus memahami prinsip prinsip penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penelitian.

D. Pembentukan Moralitas Peserta Didik

1. Pengertian Moral

Dari segi bahasa moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mos*” yang artinya kebiasaan atau adat istiadat. Dalam KBBI dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Secara istilah moral merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.³⁰ Nilai nilai moral dan social dan tata cara kehidupan. Menurut Robret Coles dalam Wiwit Wahyuning moral akan tumbuh dengan mempelajari dari orang lain, bagai mana perilaku oarang di dunia ini, pelajaran apa yang ditimbulkan dari apa yang kita liat, dan diolah dalam hati untuk ditentukan baik buruknya.

Menurut Lawrance Kohlberg menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi.³¹

Usaha meingkatkan nilai nilai moral dan agama peserta didik melalui berbagai metode terus dikembangkan.³² Ini menunjukan bahwa nilai-nilai moral dan agama memang perlu dibina sejak anak usia dini dan

³⁰ Raudhatul Jannah, Kenakalan Remaja Disebabkan Hilangnya Nilai-Nilai Pergaulan, *Jurnal Ilmiah Umum*, Vol. 1 No. 1 (2017) h. 109

³¹ Hadisa Putri, Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. (Oktober 2017) h. 89

³² Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi seorang muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016) h. 52-53

penanaman moral dan agama ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan sifat-sifat mulia lainnya.

Selanjutnya tahap perkembangan moral Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah “*tahap realisme moral*” atau “*moralitas oleh pembatasan*” dan tahap kedua yaitu “*tahap moralitas otonomi*” atau “*moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik*”.³³

Menurut Undang-Undang Pendidikan, sebenarnya sudah dicantumkan bahwa pendidikan nasional kita ini bertujuan untuk membantu generasi muda agar berkembang menjadi manusia yang utuh, yang berpengetahuan tinggi, bermoral, beriman, berbudi luhur, bersosialitas, dan lain-lain.³⁴ Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk pembentukan moral dan agama pada peserta didik, antara lain :

- a. Pembelajaran dengan keteladanaan
- b. Pembelajaran dengan kebiasaan
- c. Pembelajaran dengan nasihat
- d. Pembelajaran dengan memperhatikan dan pengawasan
- e. Pembelajaran dengan hukuman (*punishment*).

Upaya meningkatkan moral peserta didik ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa nilai moral adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, berdasarkan beberapa tahap perkembangan nilai moral

³³ Umayah, Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini, A-ibyan, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Ahfal Issn 2541-5549*, Vol. 1, No. 1, (2016) h. 96-105

³⁴ Nasin Elkabumaini & Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016) h. 37

dapat peneliti simpulkan bahwa bahwasanya dalam perkembangan moral ada beberapa tahapan-tahapan yang dilalui anak secara terstruktur untuk mencapai suatu kematangan dalam perkembangan moral.

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Moral Peserta didik

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi peserta didik, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah kumpulan unsur unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia yaitu :

- 1) Insting biologis, sebagai contoh lapar mendorong manusia untuk makan, mengantuk mendorong manusia untuk tidur. Sebenarnya makan mengantuk bukanlah bagian dari pada perilaku apalagi akhlak, tetapi cara untuk memenuhi kebutuhan itulah yang terkait secara langsung dengan perilakunya
- 2) Kebutuhan psikologis, sebagai contoh, kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan itu tidak muncul secara merata kepada semua orang, tetapi masing masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar diri manusia, yang dapat secara langsung mempengaruhi moral :

- 1) Lingkungan keluarga. Nilai nilai yang ada dalam keluarga, kebiasaan kebiasaan yang setiap hari dilakukan serta pola sikap orang tua memiliki andil dalam pembentukan moral anak. Pembinaan oarang tua yang baik dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai kehidupan yang baik dalam segala aspek kehidupan merupakan faktor kondusif untuk membentuk moral peserta didik agar menjadi lebih baik.³⁵

³⁵ 35 Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017) h.37

- 2) Lingkungan Sosial, lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat adalah tempat pengembangan nilai nilai yang akan membentuk perangkat sistem sosial.³⁶
- 3) Lingkungan Pendidikan, lingkungan pendidikan merupakan lembaga yang formal yang melaksanakan program untuk membantu peserta didik berakhlak baik.³⁷ Lingkungan pendidikan merupakan faktor pembentu bagi perkembangan akhlak peserta didik. Sekola berperan sebagai keluarga dan pendidik berperan sebagai orang tua.

Kedua faktor tersebut akan banyak mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Dengan demikian baik buruk nya kedua faktor tersebut akan menentukan kualitas perkembangan moralitas peserta didik.

Menurut Siti Aisyah ada beberapa faktor yang mempengaruhi moral adalah :

- 1) Emosi, emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil dari pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologi.
- 2) Presepsi, yaitu pengalaman yang dihasilkan oleh panca indra.
- 3) Motivasi, yaitu merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu
- 4) Belajar, belajar merupakan salah satu dasar untuk memahami perilaku peserta didik karena berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian.
- 5) Intelegensi , yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan obyek, berfikir abstrak, menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup.³⁸

3. Teori Teori Moralitas

Telah dipaparkan dalam pembahasan diatas bahwa moral manusia tidak dapat terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Sikap manusia didorong oleh motif tertentu

³⁶ Umi Kulsum, *Pengantar Psikologi Sosial*. (Jakarta : Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), h. 61

³⁷ Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, h.55

³⁸ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h.7

sehingga manusia itu berperilaku. Hal ini ada beberapa teori, diantara teori- teori tersebut dapat dikemukakan :

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku moral itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu alat insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme berperilaku.

c. Teori Insentif

Teori bertitik tolak pada pendapat bahwa tingkah laku organisme ini disebabkan karena insentif. Dengan tindakan motivasi akan mendorong organisme berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini adalah menjelaskan tentang sebab-sebab moral manusia. Apakah perilaku moral itu disebabkan oleh disposisi internal (semisal motif, sikap) ataupun oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih sikap mana yang harus dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam membentuk pemilihannya.

4. Prilaku Moral Baik Peserta Didik

Bermoral merupakan Sifat-sifat yang memiliki budi pekerti atau tingkah laku baik yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku yang baik adalah prilaku yang berkarakter. Adapun prilaku moralitas yang berkarakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, bertanggung jawab, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 4 prilaku moralitas yang akan dijabarkan dibawah ini :

a. Moralitas Religius

Moralitas religius yaitu sikap manusia berkenaan dengan kepatuhannya dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁹ Moralitas religius adalah segala sesuatu sikap yang dilakukan seseorang seperti berbicara, berjalan berfikir

³⁹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Pena, 2017), h.22

atau tindakan dari suatu sikap yang didasarkan pada seberapa besar ketundukan seseorang pada ajaran agamanya.

Moralitas religius menurut Elizabeth adalah suatu tindakan manusia yang memiliki karakter, nilai-nilai, etika agama, dan norma-norma.⁴⁰ Bagi manusia agama adalah unsur pokok dari kebutuhannya spiritual. Ajaran agama pada agama sebenarnya adalah nilai tinggi bagi manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki moralitas religius yang baik adalah apabila dengan sungguh sungguh mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Perspektif Islam Terkait sikap religius dijelaskan pada Al-Quran dibawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah Ayat 208)*

1) Aqidah

Aqidah adalah keyakinan, sehingga dalam aqidah islam ditautkan dengan rukun iman. Rukun iman merupakan asas seluruh ajaran islam. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 285 sebagai berikut :

⁴⁰ Elizabeth dalam wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*, (Jakarta: Prenadamendia, 2018) h.11

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتِبَ لَهُ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

2) Syariah

Syariah adalah sebuah aturan *illahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Yang termasuk kedalam syariah adalah bersuci, sholat, berdoa, membaca Al-Quran, dzikir, puasa dan haji.

3) Akhlak

Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan. Apabila seseorang melakukan perbuatan baik maka perbuatan itu disebut akhlak mulia dan begitu sebaliknya.

b. Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan sebuah perilaku yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebar dari korupsi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “

adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lain dari katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukanlah kepentingan diri sendiri ataupun kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat. Sudah seharusnya sifat jujur ini menjadi identitas setiap umat Islam, karena sifat jujur ini sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah yang dapat kita lihat melalui sejarah beliau. Salain itu banyak ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kejujuran, diantaranya didalam surat At-Taubah Ayat 119 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian, perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak yang tidak jujur

kepada diri, teman, orangtua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak, anak memanipulasi nilai yang didapatnya, seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya. Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegrasi), berani karena benar, dapat dipercaya, amanah dan tidak curang.

Ciri-ciri orang jujur. Orang yang memiliki perilaku jujur dicirikan oleh perilaku sebagai berikut:

- 1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong.
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan disukai oleh orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterimanya dengan kebenaran yang dilakukan.

c. Sikap toleransi

Secara harfiah “Toleran” bermakna sikap (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian seseorang yang berbeda

atau bertentangan dengan prinsip dirinya sendiri.⁴¹ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa toleransi adalah menghargai sama lain baik itu dalam aspek apapun, baik agama, suku, ras, dan lain lain.

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman yang tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleran dalam masyarakat kita. Toleran berarti sikap membiarkan ketidak sepahaman dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Dan anjuran toleransi juga terdapat pada Al-Quran Surat Al-Kafirun ayat ke 6, sebagai berikut

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Berdasarkan keterangan ayat diatas sudah jelas dalam agama islam mengajarkan kita untuk hidup saling menghargai atau biasa kita sebut bertoleransi. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya

⁴¹ Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*, (Vol. 4 No. 2, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2016) h.295

dan orang lain. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis positif. Sementara pada tatanan teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga identitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan. Memang bukanlah hal yang mudah untuk membangun semangat dalam bertoleransi dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah untuk diucapkan, tetapi memiliki kesulitan untuk diimplementasikan. Sebab, realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk menerapkan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan. Namun demikian, menarik menyimak pendapat Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar.

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usia dini, peran orangtua dan pendidik sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam seorang anak. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran tentang menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan sebagai dasar penting untuk membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

Toleransi memiliki butir butir refleksi yaitu : (1) kedamaian adalah tujuan; (2) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; (3) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (4) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (5) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidak pedulian; (6) benih dari toleransi adalah cinta; (7) jika tidak ada cinta tidak ada toleransi; (8) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (9) toleransi menghadapi situasi sulit; (10) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.⁴²

Butir butir tersebut akan menghantarkan kedamaian pada kehidupan. Apabila ditarik benang merah aspek yang ada dalam sikap toleransi adalah kedamaian, menghargai perbedaan, Individu, dan kesadaran

d. Sikap Disiplin

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa makna disiplin ialah tata tertib atau ketaatan pada peraturan.

Menurut Kemendiknas, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan sikap tertip dan patuh dapa berbagai ketentuan dan peraturan. Senada dengan hal itu Asy Mas'udi mengatakan bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan

⁴² Agus Supriyanto, *Skala Perilaku Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu*, Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2., 2017

tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun.⁴³ Sedangkan menurut Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Berdasarkan pengertian diatas, disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari diri sendiri terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Sikap disiplin mempunyai beberapa indikator sebagai acuan yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk bersikap disiplin. Diantaranya sebagai berikut :

1) Ketaatan dalam peraturan

Dalam sikap kita berperilaku kita perlu adanya suatu pola yang ditetapkan yang biasa kita sebut dengan peraturan. Peraturan tersebut biasanya ditetapkan oleh warga yang ada dalam suatu lingkungan, semisal peraturan sekolah ditetapkan oleh warga

⁴³ Sugeng Haryono. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol.3. No.3. November 2016. h.264

⁴⁴ Monawati, dkk, *Hubungan Disiplin terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V d SD Negeri 10 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD. Vol.1 No.1 Agustus 2016. h.22

sekolah, peraturan dibuat bertujuan untuk menjadi pedoman berperilaku atau berbuat.

2) Kepedulian Terhadap Lingkungan

Salah satu faktor yang membentuk suatu perilaku adalah lingkungan, begitupun karakter disiplin. Keadaan lingkungan yang dimaksud disini adalah sarana dan prasarana, seperti gedung sekolah, ruang kelas, ataupun sarana-sarana pendidikan lainnya.

3) Partisipasi dalam Proses Belajar Mengajar

Disiplin dalam proses belajar sangat penting demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif. Disiplin yang dimaksud adalah seperti tidak membolos, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta tidak membuat kegaduhan pada saat kegiatan pembelajaran.

Itulah indikator-indikator dalam perilaku sikap disiplin, setiap indikator tidak dapat berjalan sendiri, setiap indikator adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk menciptakan perilaku moralitas disiplin.

5. Tujuan Pembentukan Moral

Tujuan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika),⁴⁵ tujuan pendidikan moral diantaranya menurut Mulinah adalah merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak

⁴⁵ *Ibid*, h. 40

sejak dini.⁴⁶ Agar mampu menggunakan pengetahuan mengkaji, dan menginternalisasikan serta memersonalisasikan nilai, meningkatkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Selanjutnya tujuan pendidikan moral menurut Hasbuloh adalah upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.⁴⁷ Pembelajaran mencakup pembelajaran agama dan akhlak mulia, pembelajaran sosial dan kepribadian, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran estetika, dan pembelajaran jasmani.

Atas dasar ini, mendidik anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan khususnya dalam meningkatkan moral peserta didik, karena tidak dapat dielakan lagi bahwa nilai moral dan agama adalah penentu baik buruknya seseorang. Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa nilai moral sangat penting, karena seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini satu sama lain saling membutuhkan. Dan untuk meningkatkan nilai moral anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴⁶ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini" Pg Paud Universitas Hamzanwa, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), h. 1-16

⁴⁷ Hasbuloh, "Model Pengembangan Kurikulum Paud" Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lain Sultan Maulana Hasanudin Banten As-sibyan, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* Issn 2541-5549, Vol. 1, No. 1, (2016) h. 21-28

Dari beberapa tujuan pendidikan moral atau karakter yang dipaparkan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan moral terhadap peserta didik adalah upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan moral peserta didik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan dimasa depan dengan berbekalkan pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan, dan mementingkan orang lain dan tendensi moral.

6. Ruang lingkup Pembentukan Moral

Secara garis besar ruang lingkup meningkatkan moral pada peserta didik yaitu mencakup :

- a. Aqidah, mengajarkan keasaan Allah
- b. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan
- c. Akhlak, suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi aqidah dan akhlak
- d. Kemudian dilengkapi dengan dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah lagi dengan sejarah islam.

Yang dimaksud pembentukan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan, jadi pembentukan berarti berusaha atau berupaya untuk menjadi meningkatkan dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran dikelas. Untuk meningkatkan maka perlu adanya motivasi belajar. Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator,

yaitu : 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Aprilia fauziyah, skripsi yang berjudul “Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang Tahun pelajaran 2016/2017” Skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa peran guru IPS dalam meningkatkan moral dikatakan berhasil apabila siswa dapat berperilaku santun serta mampu menerapkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. selain itu guru juga mampu memberikan panutan yang baik bagi siswa dalam memberikan contoh sikap teladan dengan memberikan keteladanan melalui cara bersikap guru dalam bergaul dan kedisiplinan, serta memberikan pembiasaan agar siswa dapat berperilaku santun. Skripsi berfokus kepada peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa.
2. Linda diana, skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasanya Guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah khususnya karakter peduli sosial.

3. Rohmatul laelah, skripsi yang berjudul “Upaya Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif Bego Sleman Tahun Ajaran 2016/2017” pada skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil penanaman nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan antara lain yaitu siswa mulai tertanam nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial, demokratis, kreatif, peduli lingkungan, komunikatif, dan gemar membaca.
4. Anita dewi puspita, skripsi yang berjudul, “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penulisan skripsi ini peneliti memfokuskan pada pengaruh pendidikan karakter religius, pengaruh pendidikan disiplin, pengaruh pendidikan karakter tanggungjawab terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Kerangka Berfikir

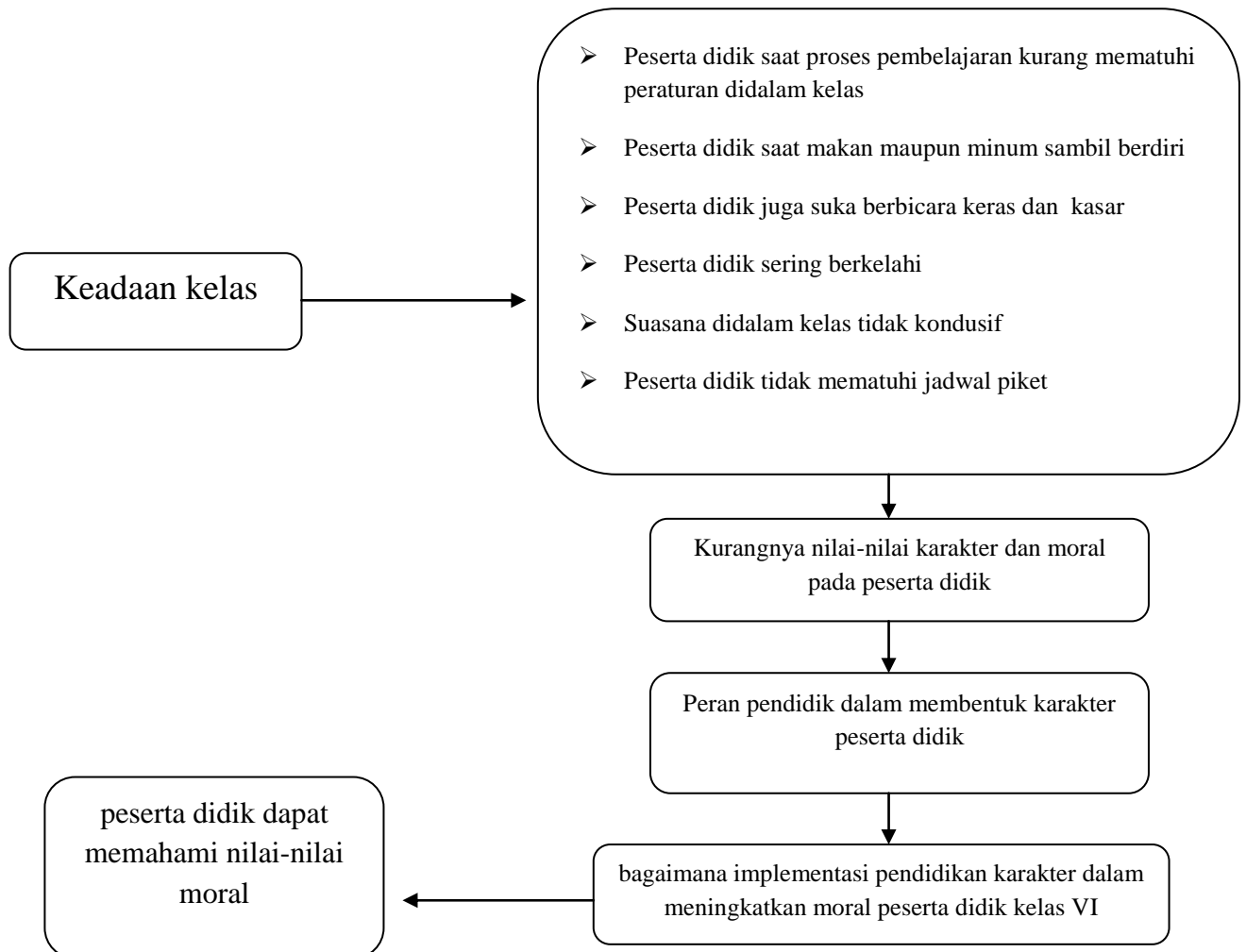
Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya, berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting, dalam proses belajar mengajar peserta didik hendaknyamemaksimalkan hasil belajar yang dapat dicapai, dalam hal ini peneliti sebaiknya mencari masukan dari orang-orang yang terkait dengan masalah penelitian. Berdasarkan kajian diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah: pembelajaran saat ini menuntut pendidik harus kreatif dan

inovatif. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat pengaruh pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik, dengan kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa langkah-langkah dari pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Dengan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Berfikir



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz dan Syofnidah Ifrianti, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, Vol 2, No 1, Jurnal Terampil. 2015

Abdullah Idi & Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015)

Agus Sutomo, “Meneguhkan pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional”, *Jurnal Ilmias CIVIS*, Vol. 5 No.1 (Januari 2015)

Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)

Anggota Polser Jakarta Timur, *3 Pelajar Intimidasi Sopir Taksi, Terciduk Lesu saat Dicidaduk Polisi*, [http.okezone.com](http://okezone.com), diakses pada 30 Juli 2019

Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: media akademi, 2015)

Dudung Hamdun, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar”, *Jurnal Fenomena*, Vol. 8 No. 1 (2016)

Ernawati, “Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4. No.1 (Juni 2017) h. 120

Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Arruz Media 2016)

Guntur Cahyono, Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadis, *Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah dan Tarbiyah*, Vol. 5 No. 1 (Maret 2017)

Hadisa Putri, Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. (Oktober 2017)

Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, *Strengthening' Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning*, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018.

Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD Edisi Revisi*, (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), (2015).

Hasbuloh, "Model Pengembangan Kurikulum Paud" Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lain Sultan Maulana Hasanudin Banten As-sibyan, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Issn 2541-5549*, Vol. 1, No. 1, (2016)

Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2014)

Jihat Akbar, *Empat Siswa SD Kepergok Gelar Pesta Miras di Yogyakarta*. Html. Tribunnews.com, diakses pada tanggal 11 juli 2016

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016)

Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: Refika Aditama, 2017)

Kompasian, "63 persen remaja di Indonesia melakukan seks Pra Nikah www.kompasiana.com, diakses pada tanggal 15 september 2018, pukul 21.00 WIB

Lexy. J. M oleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimensional*, (Jakarta, PT Bumi Askara)

Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seorang muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakaya, 2016)

Mulianah Khaironi,"Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini" Pg Paud Universiatas Hamzanwa, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 1, No. 1,(Juni 2017)

Nasin Elkabumaini & Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016)

Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2 Jurnal Terampil, 2015.

Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Raudhatul Jannah, Kenakalan Remaja Disebabkan Hilangnya Nilai-Nilai Pergaulan, *Jurnal Ilmiah Umum*, Vol. 1 No. 1 (2017)

Republika. Co. id, Sukabumi, "BBN: 27 persen pengguna Narkoba pelajar dan Mahasiswa" m. republika. Co. id, diakses pada Senin 30 Okt 2017 15:18 WIB

Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cv, 2018)

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016)

Thomas Lickona, *Educating For Karakter*. (Jakarta: Bumi Askara 2013)

Umayah, Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini, A-ibyan, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Ahfal Issn 2541-5549* ,Vol. 1, No. 1, (2016)

Witri Martinah, “Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Rumah Pada Murid SDN 06 pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong”, , Vol. 5 No. 1 *Jurnal Terampil*, (Juni 2018)